

[SNP – 24]

## *Ephemeral Anthroponymization: Studi Kasus Jonru, Ahok, Tedjo, dan Diddy di Media Online*

Habib Muhammad Raihan<sup>1\*</sup>, Dhuha Hadiyansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, Sisingamangaraja St., RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail:[habibmuhammadraihan@gmail.com](mailto:habibmuhammadraihan@gmail.com)

**Abstract – Language in digital cultural contexts such as social media and popular culture exhibits high dynamism, where social interaction and media virality are the main catalysts for linguistic change.** This study investigates the phenomenon of proper name lexicalization (anthroponymics), the process of transforming proper names into lexical units such as verbs or common nouns that reflect specific behaviors, actions, or attributes of individuals. Data were collected comprehensively from online platforms namely Facebook, TikTok, X (Twitter), blogs, and news media, focusing on the case studies of *Jonru, Ahok, Tedjo, and Diddy*. Detailed analysis from morphological, semantic, and sociolinguistic perspectives reveals that this lexicalization process involves key mechanisms, including affixation, morphological conversion (zero derivation), extensive meaning extension, and semantic pejoration. These findings confirm that the life cycle of these newly formed lexical units is fundamentally ephemeral, highly dependent on the sustained public attention and social relevance of these names in discourse. These anthroponymic words gained temporary prominence during the peak of the viral event, yet experienced rapid lexical attrition and faded away as public discourse shifted dramatically to more pressing issues. This case study powerfully highlights the dynamic, inherently flexible, and socially context-driven nature of language evolution in the contemporary digital environment.

**Key words – Derivative Anthroponymization, Lexicalization of proper names, Lexical fading, Semantic broadening, Social media virality**

**Abstrak - Bahasa dalam konteks budaya digital seperti sosial media dan budaya populer menunjukkan kedinamisan tinggi, di mana interaksi sosial dan viralitas media menjadi katalis utama perubahan linguistik. Penelitian ini menyelidiki fenomena leksikalisasi nama diri (antropomik), yaitu proses transformasi nama diri menjadi unit leksikal seperti verba atau nomina umum yang mencerminkan perilaku, tindakan, atau atribut tertentu individu. Data dikumpulkan secara komprehensif dari platform daring yaitu Facebook, TikTok, X (Twitter), blog, dan media berita, dengan fokus pada studi kasus *Jonru, Ahok, Tedjo, dan Diddy*.** Analisis rinci dari perspektif morfologis, semantik, dan sosiolinguistik mengungkapkan bahwa proses leksikalisasi ini melibatkan mekanisme kunci, termasuk afiksasi, konversi morfologis (*zero derivation*), perluasan makna yang ekstensif, dan peyorasi semantik. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa siklus hidup unit leksikal yang baru terbentuk ini bersifat fundamental sementara (*ephemeral*), yang sangat bergantung pada perhatian publik yang berkelanjutan dan relevansi sosial nama-nama tersebut dalam wacana. Kata-kata antropomik ini memperoleh prominensi sementara selama puncak peristiwa viral, namun mengalami pola pemudaran leksikal (*lexical attrition*) yang cepat dan memudar seiring dengan pergeseran drastis wacana publik ke isu-isu lain yang lebih aktual. Studi kasus ini secara tegas menyoroti sifat evolusi bahasa yang dinamis, inheren fleksibel, dan didorong kuat oleh konteks sosial dalam lingkungan digital kontemporer.

**Kata Kunci - Antropomisasi Derivatif, Leksikalisasi Nama Diri, Pemudaran Leksikal, Perluasan Makna, Viralitas Media Social.**

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat secara *real-time*. Dalam konteks digital dan budaya populer, fenomena linguistik yang sangat menarik adalah Leksikalisasi Nama Diri (Antroponimik), yaitu proses transformasi nama diri (*proper names*) menjadi unit leksikal baru seperti verba, nomina umum, atau adjektiva yang merefleksikan perilaku, tindakan, atau atribut tertentu yang diasosiasikan dengan individu tersebut. Fenomena ini membuktikan sifat bahasa yang fleksibel, di mana nama individu dapat mengalami perubahan morfologis dan semantis secara cepat akibat interaksi sosial dan viralitas media digital [1–5].

Studi-studi terdahulu telah berhasil memetakan mekanisme pembentukan Leksikalisasi Nama Diri dari berbagai sudut pandang. Secara morfologis, fokus utama penelitian sering kali tertuju pada proses Antroponisasi Deratif melalui afiksasi, seperti prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia [3, 4], yang secara fungsional mengubah nama menjadi verba yang menunjukkan tindakan (misalnya *meN-Ahok*). Selain itu, secara semantis, penelitian menunjukkan adanya mekanisme perluasan makna dan pergeseran konotasi (seringkali menuju peyorasi) yang terjadi cepat akibat konteks sosial yang memicu popularitas nama tersebut [2, 5]. Dalam lingkup sosiolinguistik, fenomena ini diakui sebagai indikator kuat dari *language creativity* yang dipicu oleh media sosial.

Meskipun mekanisme pembentukan dan makna leksikalisasi telah dibahas secara luas dalam literatur, perhatian yang kurang signifikan diberikan pada dimensi temporal dan siklus hidup leksikal dari kata-kata tersebut. Dalam ekosistem media digital yang serba cepat, viralitas dapat menghidupkan kata baru dalam hitungan hari, namun juga dapat mematikannya dalam hitungan bulan. Studi yang secara spesifik menganalisis durasi dan umur leksikal (*lexical lifespan*) kata-kata turunan antroponimik masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada proses pembentukannya, bukan pada nasib akhirnya di tengah pergeseran wacana publik. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan (*gap analysis*) dalam memahami karakteristik utama dari kata-kata antroponimik digital: sifatnya yang sementara atau *ephemeral*. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis mekanisme morfologis dan semantis yang terlibat dalam proses Leksikalisasi Nama Diri antroponimik di media daring, dengan memperhatikan variasi proses seperti afiksasi dan konversi morfologisnya (*zero derivation*); dan (2) Memverifikasi hipotesis siklus hidup yang sementara (*ephemeral*) kata-kata antroponimik tersebut dengan menganalisis tren penggunaan dan data kronologis di media daring, sehingga menegaskan karakteristik khusus bahasa dalam konteks digital. Penelitian ini fokus pada empat kata, yaitu Jonru, Ahok, Tedjo, dan Diddy. Keempatnya dipilih secara purposif karena mempertimbangkan popularitasnya di media, dengan menggunakan *Google Trends* sebagai alat pengukur. Di Indonesia, tiga kata pertama [6, 7, 8] dan di tingkat global, satu kata terakhir [9].

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena linguistik yang terkait dengan antroponisasi derivatif, yaitu proses di mana nama diri individu mengalami transformasi menjadi unit leksikal baru seperti verba atau nomina umum, serta meneliti dinamika pemertahanan dan pemudaran leksikal (*lexical attrition*) dalam bahasa Indonesia dan bahasa populer digital.

Penelitian dilaksanakan pada 25 September sampai 10 Oktober 2025 dengan data yang dikumpulkan dari berbagai platform daring, termasuk media sosial seperti *Facebook*, *TikTok*, dan *Twitter/X*, serta blog dan media berita online (DetikNews, Mojok.co, Kompas, BBC). Data tersebut mencakup penggunaan nama individu yang kemudian dijadikan kata leksikal, termasuk *Menjonru*, *Mengahok*, *Mentedjo*, dan *Diddy*, yang dianalisis untuk memahami bagaimana nama-nama tersebut berkembang menjadi simbol perilaku, tindakan, atau fenomena tertentu dalam masyarakat. Selain itu, *Google Trends* digunakan untuk memantau intensitas penggunaan kata-kata tersebut dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat fase puncak popularitas, pemertahanan, dan akhirnya pemudaran kata.

Analisis dilakukan secara morfologis untuk meneliti perubahan bentuk kata melalui afiksasi atau konversi morfologis (*zero derivation*), sesuai dengan konsep *derivative anthroponymization*, di mana nama diri dapat menjadi verba dengan imbuhan tertentu atau

tetap utuh tetapi bergeser kelas kata [3, 5, 10]. Secara semantik, penelitian ini mengamati fenomena *semantic broadening* dan *semantic pejoration*, di mana nama diri yang awalnya hanya menandai identitas personal berkembang menjadi simbol untuk perilaku atau karakter tertentu, tergantung pada persepsi publik dan viralitas media. Analisis sosiolinguistik juga diterapkan untuk mengaitkan penggunaan kata dengan konteks sosial, budaya, dan wacana publik, sehingga fase pemertahanan kata terjadi ketika relevansi sosial tinggi, dan fase pemudaran terjadi ketika perhatian publik menurun dan wacana digital bergeser ke isu lain [11].

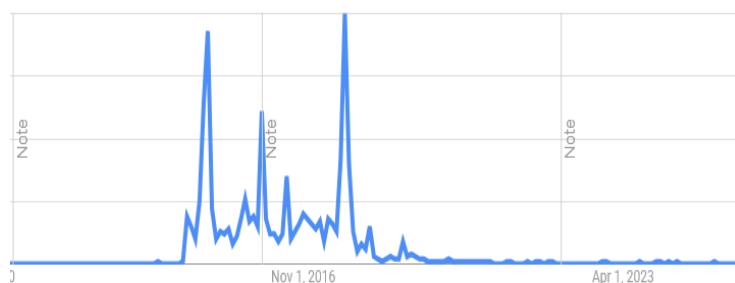
Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai platform daring, artikel berita, dan literatur akademik, serta triangulasi metode, yaitu menggabungkan analisis morfologi, semantik, dan sosiolinguistik untuk memastikan interpretasi yang komprehensif. Selain itu, kontekstualisasi sosial dilakukan dengan menempatkan data dalam kerangka waktu spesifik peristiwa viral, sehingga analisis dapat menangkap pengaruh viralitas terhadap siklus hidup leksikal kata antroponim. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori linguistik yang menekankan bahwa nama diri dapat mengalami transformasi morfologis dan semantik akibat interaksi sosial dan fenomena media digital [1, 2, 3, 4, 5, 12]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meneliti bentuk dan makna kata, tetapi juga memahami dampak sosial dan budaya yang mempengaruhi keberlangsungan dan pemudaran kata dalam bahasa kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kata Jonru dan Menjonru

Kosa kata antroponimi pertama adalah *Menjonru*, merupakan salah satu contoh kata yang sempat popular karena kegemparannya. Diambil dari nama seorang blogger, Jonru Ginting atau Jon Riah Ukur Ginting, yang sering kali menulis kritikan bahkan fitnah terhadap pemerintahan. Kata "Jonru" dipakai sebagai sinonim dari kata fitnah, dan acap kali dipakai sebagai kata benda, diartikan sebagai seseorang yang gemar memfitnah orang lain sesuai dengan perilaku Jonru yang suka memfitnah. Nama diri yang awalnya dipakai sebagai kata tunjuk, beralih penggunaan menjadi penanda sifat atau tindakan. Dalam Linguistik, Anderson [1] menjelaskan bahwa, fenomena ini disebut *lexicalization of proper names*, dimana nama diri dapat mengalami leksikalisasi menjadi kata benda

umum atau kata kerja apabila nama tersebut merepresentasikan suatu tindakan, sifat, atau fenomena yang berkaitan dengan identitas individu tertentu. Lalu penggunaannya tidak hanya terbatas pada kata benda, Imbuhan "Men" ditambahkan sebagai awalan yang mengubahnya menjadi kata kerja. Secara morfologi proses ini dinamakan *derivative anthroponymization*. Antroponisasi derivatif menggambarkan bagaimana nama diri dapat mengalami perubahan morfologis menjadi bentuk kata lain seperti verba atau adjektiva yang mengekspresikan sikap sosial atau karakter perilaku seseorang [10].



Gambar 1. popularitas Jonru di Google Trends

Karakteristik siklus hidup yang sementara (*ephemeral*) dari unit leksikal ini divalidasi secara kuat oleh data tren pencarian daring. Gambar 1 [6] menyajikan grafik *Google Trends* yang menunjukkan lonjakan popularitas yang sangat tajam pada kata kunci 'Jonru' dan turunannya (terutama sekitar tahun 2014 dan 2017), yang bertepatan dengan puncak kasus ujaran kebencian yang melibatkan individu tersebut. Namun, sesuai dengan hipotesis penelitian, setelah wacana publik bergeser dan relevansi sosialnya memudar, tren penggunaan kata tersebut turun drastis dalam waktu cepat. Penurunan signifikan ini mendekati titik atrisi leksikal pada tahun-tahun berikutnya, sehingga Gambar 1 [6] menegaskan bahwa umur leksikal (*lexical lifespan*) kata-kata turunan antroponimik ini sangat bergantung pada sorotan dan viralitas media.

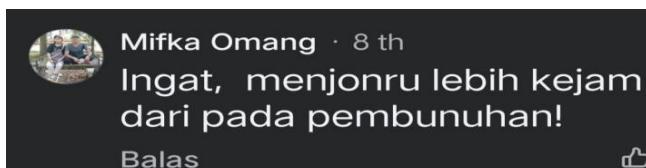
Menurut Ray Jordan [13] pada tulisannya di blog detiknews, Kata *Jonru* muncul pertama kali pada tahun 2014 saat sebelum dan setelah pemilihan umum Presiden Indonesia ke-6, yang pada saat itu dimenangkan oleh Joko Widodo. Jonru aktif membagikan pendapatnya di Facebook tentang presiden terpilih yang cukup kontroversial. Dunia maya semakin memanas setelah salah satu pendukung Joko Widodo, Akbar Faisal yang saat itu menjabat sebagai anggota Komisi III DPR RI, mempermasalahkan hal ini. Puncaknya, kasus yang melibatkan Jonru Ginting viral pada tahun 2017 atas

tuduhan ujaran kebencian terhadap presiden ke-6 Indonesia, Joko Widodo. Membuat penggunaan kata *Jonru* meningkat.

Jonsson [14] menekankan bahwa di era media sosial, proses *derivative anthroponymization* ini sangat cepat dan produktif. Menurut BBC [15], Pada tahun 2018 Jonru divonis hukuman penjara 1,5 tahun karna terbukti menyebarkan ujaran kebencian dan permusuhan. Setelah dibui, namanya pun redup beriringan dengan penggunaan kata “*Jonru*”. Ini dapat terjadi karena berkurangnya kepopuleran, pergeseran budaya dan trend. Paikkala [11] menegaskan bahwa bentuk-bentuk seperti ini bersifat *ephemeral*, hidup sebentar karena faktor viralitas media.



Gambar 2. penggunaan kata “menjonru” oleh media online Mojok.co



Gambar 3. penggunaan kata “menjonru” di sebuah akun *Facebook*

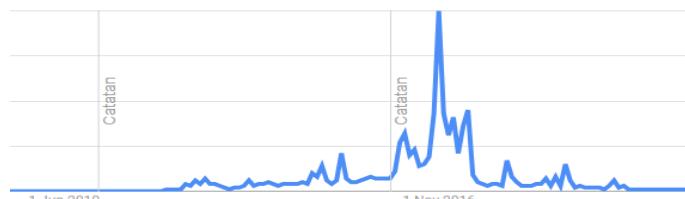
Gambar 2 [16] (konten dari Mojok.co) menyajikan tangkapan layar di *Facebook* yang secara eksplisit memadankan kata “menjonru” dengan sinonim “fitnah”. Hal ini menunjukkan bahwa nama diri Jonru telah dileksikalisasi menjadi verba yang mewakili tindakan yang tidak benar atau menuduh. Gambar 3 [17] (komentar dari Mifka Omang) juga memperkuat pergeseran semantik ini. Frasa “menjonru lebih kejam dari pada pembunuhan!” menunjukkan bahwa *menjonru* telah diterima sebagai verba yang memiliki konotasi negatif yang ekstrem, merujuk pada tindakan kebohongan atau fitnah yang serius.

Orang menilai bahwa apa yang dibagikan Jonru di media sosial adalah fitnah belaka dan menetapkan bahwa Jonru sama dengan fitnah. Fenomena *lexicalization of proper names* dan proses *derivative anthroponymization* pun terjadi, dimana orang

orang mengartikan dan menggunakan nama Jonru sebagai nomina dan verba yang dipadankan dengan kata fitnah.

### Analisis Kata Ahok dan Mengahok

Yang kedua, *mengahok*. Basuki Tjahaja Purnama, atau dikenal sebagai Ahok merupakan mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, dan juga gubernur DKI Jakarta masa jabatan 19 November – 9 Mei 2017. Dalam tulisan pada media Kompas [18], Ahok pernah menggegerkan Indonesia. Massa aksi bela Islam memadati halaman Monumen Nasional pada 2 Desember 2016, untuk “menyingkirkan” Ahok karena dinilai telah menodai agama islam saat melakukan kunjungan ke kepulauan seribu pada 27 september 2016. Kejadian tersebut dikenal sebagai “Demo 212”. Namanya mulai mencuat selama dan setelah kejadian tersebut.



Gambar 4. popularitas Ahok di *Google Trends*

Pada gambar 4 [7], menampilkan grafik kepopuleran Kata kunci *ahok* di *Google Trends*, yang berfungsi memverifikasi fase puncak viralitas dan siklus hidup leksikalnya. Grafik tersebut jelas menunjukkan lonjakan perhatian yang sangat tinggi, terutama pada akhir tahun 2016, bertepatan dengan peristiwa Demo 212 yang bertujuan untuk melengserkan Ahok. Puncak ini menjadi penanda awal fase pemertahanan leksikal untuk verba *mengahok*, di mana kata tersebut mulai aktif dileksikalisasi dalam wacana publik. Kata ini masih bertahan dalam penggunaan masyarakat selama beberapa tahun setelah peristiwa Demo 212 pada 2016, bahkan hingga enam tahun setelahnya masih ditemukan dalam percakapan daring. Keberlanjutan ini mencerminkan fase pemertahanan leksikal, di mana suatu bentuk baru tetap digunakan karena masih relevan dengan konteks sosial yang melahirkannya.

Namun, frekuensi penggunaan kata *mengahok* menurun drastis setelah tahun 2020 dan hampir tidak muncul lagi pada 2025. Fenomena ini menggambarkan proses pemudaran leksikal (*lexical attrition*), yaitu berkurangnya frekuensi dan fungsi suatu bentuk bahasa seiring menurunnya relevansi sosial dan diskursifnya [3]. Dalam hal ini, *mengahok* termasuk contoh bentuk leksikal yang bersifat

sementara (*ephemeral lexical item*), yang muncul karena viralitas sosial dan kemudian kehilangan daya pakainya setelah konteks wacana pendukungnya meredup. Dengan demikian, siklus hidup kata *mengahok* mencerminkan dinamika alami dalam bahasa, di mana popularitas sosial menjadi faktor utama dalam pemertahanan maupun pemudaran suatu unit leksikal [5].



Gambar 5. penggunaan kata “mengahok” di sebuah akun *Facebook*



Gambar 6. penggunaan kata “mengahok” di sebuah akun *Facebook*

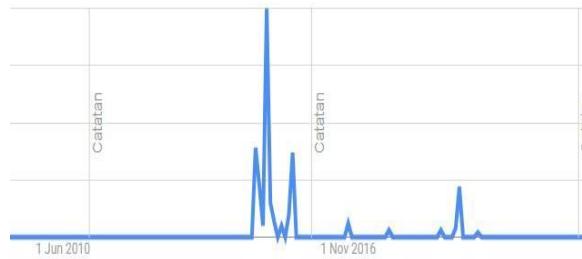
Gambar 5 [19] merupakan kiriman Algazali yang memposting ulang sebuah postingan dari Ruhul Maani menggunakan frasa "meng-ahokkan Gus Ya'ut" dalam konteks perdebatan politik, menunjukkan bahwa verba tersebut telah diperluas maknanya untuk merujuk pada tindakan pelengseran/penelekan otoritas secara umum, membuktikan terjadinya perluasan makna semantik (*semantic broadening*) [4]. Gambar 6 [20] kiriman Jeffrey Ismail menggunakan frasa "meng'AHOK kan Jokowi" untuk merujuk pada upaya menurunkan Presiden Jokowi dari jabatan, memperkuat makna leksikal mengahok sebagai upaya pelengseran seseorang dari jabatan akibat tekanan publik.

Fenomena pembentukan kata *mengahok* dari nama *Ahok* (Basuki Tjahaja Purnama) merupakan contoh antronomisasi derivatif, yaitu proses morfologis yang membentuk verba baru dari nama diri melalui

afiksasi (*meN-*). Dalam konteks ini, nama *Ahok* tidak lagi berfungsi sebagai referensi individu, melainkan sebagai konsep tindakan yang mencerminkan peristiwa sosial-politik tertentu, yaitu pelengseran atau penurunan seseorang dari jabatan akibat tekanan publik. Proses semacam ini menunjukkan bahwa nama diri dapat mengalami transformasi morfologis dan semantik hingga masuk ke dalam sistem leksikal bahasa [1, 2]. Dalam kasus *mengahok*, peran media dan wacana publik sebagaimana dijelaskan oleh Crystal [21] dimana mempercepat perubahan fungsi linguistik tersebut, menjadikannya bagian dari fenomena bahasa yang dipicu oleh viralitas sosial.

### Analisis Kata Tedjo dan Mentedjo

Kosa kata ketiga, *mentedjo*. Tedjo Edhy Purdijatno, merupakan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik periode 27 Oktober 2014 hingga 12 Agustus 2015. Beliau terkenal dengan statementnya, “rakyat yang tidak jelas”, yang ditujukan pada pendukung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pada saat itu namanya memuncak dan populer hingga lebih dari 94.000 tweet hanya dalam waktu 72 jam [22]. Pada akhirnya beliau diganti dengan Luhut Binsar Pandjaitan.



Gambar 7. popularitas Tedjo di *Google Trends*

Kata *Tedjo* dan *mentedjo* menunjukkan fase pemertahanan yang sangat singkat, karena menurut Gambar 7 [8] yang menyajikan grafik dari *Google Trends* tahun 2015, penggunaan kata ini hanya bertahan sementara. *Trends* yang menunjukkan lonjakan popularitas kata kunci “*Tedjo*” yang sangat tinggi, namun lonjakan tersebut hanya terjadi pada periode Januari 2015 dan langsung turun drastis dalam hitungan bulan. Pola ini menunjukkan bahwa umur leksikal (*lexical lifespan*) verba *mentedjo* sangat singkat, berbanding lurus dengan cepatnya pergeseran perhatian publik setelah kontroversi tersebut mereda.

Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan kata tersebut bergantung pada konteks sosial dan viralitas

peristiwa yang melahirkannya, sehingga fase pemertahanannya relatif terbatas. Fenomena ini sejalan dengan konsep *lexicalization of proper names*, di mana nama individu direstrukturisasi menjadi unit leksikal baru yang mencerminkan atribut atau perilaku tertentu [1, 2]. Secara sosiolinguistik, munculnya *mentedjo* dipicu oleh perhatian publik yang tinggi terhadap peristiwa viral, dan karena kata tersebut kehilangan relevansi setelah perhatian publik meredup, kata ini termasuk *ephemeral lexical item* yang mengalami pemudaran leksikal (*lexical attrition*) [3, 4]. Dengan demikian, kasus *Tedjo* ke *mentedjo* memperlihatkan dinamika alami dalam siklus hidup leksikal, di mana fase pemertahanan dipengaruhi oleh intensitas viralitas dan persepsi masyarakat, sementara fase pemudaran terjadi saat wacana sosial yang mendukung kata tersebut sudah tidak aktif lagi.

Karena pernyataannya yang menggegerkan publik pada 2015, nama *Tedjo* mulai diasosiasikan dengan sesuatu yang membingungkan atau tidak jelas. Nama tersebut kemudian mengalami antroponisasi derivatif melalui penambahan prefiks *men-*, sehingga berubah menjadi kata kerja (*mentedjo*). Proses ini mengubah kelas kata dari nama diri menjadi verba sekaligus memunculkan pergeseran makna, di mana tindakan atau sifat yang dikaitkan dengan *Tedjo* dijadikan referensi leksikal.



Gambar 8. penggunaan kata “mentedjo” di sebuah akun X



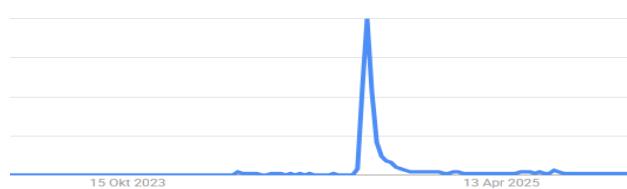
Gambar 9. penggunaan kata “mentedjo” di sebuah akun X

Pembentukan verba *mentedjo* melalui antroponisasi derivatif dan pergeseran makna (dari nama diri ke kata kerja) dibuktikan melalui penggunaannya di media sosial X (*Twitter*). Gambar 8 [23] kiriman Tamrintomagola secara eksplisit mendefinisikan *mentedjo* dan *pentedjoan* sebagai “pengaburan”. Ini menunjukkan bahwa pada puncak viralitas, nama tersebut telah berhasil dileksikalasi dan dipadankan dengan makna baru yang merujuk pada tindakan pengaburan atau ketidakjelasan. Gambar 9 [24], kiriman Itok memperkuat pergeseran semantik ini dengan memadankan “menTedjo”

sebagai “Nggga jelas”. Penggunaan *mentedjo* sebagai representasi dari “tidak jelas” secara langsung berasal dari pernyataan *Tedjo Edhy Purdiyatno* sebelumnya, menunjukkan bagaimana konteks sosial memicu leksikalasi nama menjadi simbol sifat atau tindakan.

### Analisis Kata Diddy

Kosa kata antroponimi yang terakhir, *Diddy*. Dalam budaya populer saat ini, muncul istilah baru “*diddy*” yang diambil dari nama panggung Sean John Combs, seorang *rapper* asal Amerika Serikat. Kasus dugaan keterlibatannya dalam perdagangan seks yang diberitakan secara masif pada September 2024 [25] membuat namanya menjadi bahan perbincangan publik global. Berbagai unggahan di media sosial, seperti di *TikTok*, menampilkan teori konspirasi yang mengaitkan *Diddy* dengan simbol-simbol perilaku menyimpang secara seksual. Namanya mencuat setelah kejadian yang menimpa sang rapper. Dalam video lucu singkat yang diunggah di *Tiktok* oleh akun @officialmmarii\_ [26], memperlihatkan dua orang yang berusaha lari dari rumah *Diddy*, salah satu dari mereka terlihat kesakitan sambil memegang bokong. Akun @Pat\_Wayne35 [27] juga mengunggah video *prank* dimana seorang pria secara acak mencium pria lain. si pria yang dicium berkata “No diddy”. Dari video tersebut tergambaran bahwa *Diddy* yang sebagai pelaku penyimpangan sexual.



Gambar 10. popularitas Diddy di Google Trends

Gambar 10 [9] di atas juga menunjukkan grafik penurunan popularitas *Diddy* di penelusuran *Google Trends*. Dalam konteks ini, *Diddy* tidak lagi berfungsi sebagai nama diri (*proper noun*) yang merujuk pada individu tertentu, tetapi telah mengalami proses leksikalasi antroponimik (*anthroponymic lexicalization*), di mana nama tersebut bergeser fungsi menjadi nomina umum (*common noun*) atau bahkan label semantik yang merepresentasikan perilaku tertentu [1, 2]

Secara morfologis, kata *Diddy* tidak mengalami perubahan bentuk melalui afiksasi seperti pada kasus *mengahok* atau *mentedjo*, melainkan melalui proses konversi morfologis (*zero derivation*) — yaitu perubahan kelas kata tanpa perubahan bentuk [3, 5].

Dari segi semantik, makna *Diddy* mengalami perluasan makna (*semantic broadening*) dan peyorasi (*semantic pejoration*); semula hanya menandai identitas personal, kini berkembang menjadi simbol untuk menyebut seseorang yang terlibat dalam perilaku menyimpang atau skandal seksual [4, 12]. Proses ini menunjukkan bagaimana nama diri yang viral dapat mengalami degradasi makna seiring berkembangnya persepsi publik dan wacana media [1, 2]. Berdasarkan grafik dari *Google Trends* di tahun 2025 pada gambar 10 [9], penggunaan kata *Diddy* menunjukkan fase pemertahanan yang singkat, di mana kata ini mengalami puncak popularitas segera setelah peristiwa viral terkait dugaan keterlibatan Sean “*Diddy*” Combs dalam kasus perdagangan seks. Seiring berjalannya waktu dan menurunnya perhatian publik, frekuensi penggunaan kata ini mengalami penurunan yang signifikan, menandakan pemudaran leksikal (*lexical attrition*). Fenomena ini sesuai dengan konsep *ephemeral anthroponymization*, di mana nama pribadi yang diubah menjadi kata leksikal baru hanya bertahan selama konteks sosial atau wacana yang melahirkannya masih relevan [3, 4].

Secara sosiolinguistik, *Diddy* awalnya dipertahankan dalam penggunaan daring karena menjadi simbol perilaku tertentu dan menjadi bagian dari diskursus publik. Namun, begitu perhatian publik meredup dan wacana digital beralih ke topik lain, kata tersebut kehilangan relevansi sosialnya, sehingga frekuensi penggunaannya menurun drastis. Dengan demikian, kasus *Diddy* memperlihatkan siklus hidup leksikal antropomin yang dipengaruhi oleh viralitas sosial: fase pemertahanan terjadi saat intensitas wacana tinggi, sedangkan fase pemudaran mengikuti turunnya relevansi sosial nama tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena antropominisasi derivatif atau transformasi nama diri menjadi unit leksikal baru, seperti *verba* atau *nomina umum*, merupakan bagian dari dinamika bahasa kontemporer yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan viralitas media digital. Nama-nama seperti *Jonru*, *Ahok*, *Tedjo*, dan *Diddy* tidak lagi berfungsi hanya sebagai identitas individu, melainkan menjadi simbol perilaku, tindakan, atau atribut tertentu yang diasosiasikan dengan orang tersebut. Analisis morfologis, semantik, dan sosiolinguistik mengungkapkan bahwa proses ini melibatkan afiksasi, konversi morfologis (*zero*

*derivation*), perluasan makna (*semantic broadening*), dan peyorasi (*semantic pejoration*), sesuai dengan fase siklus hidup leksikal yang terbagi menjadi pemertahanan dan pemudaran kata. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberlangsungan kata antropomin sangat bergantung pada relevansi sosial dan perhatian publik; kata-kata yang viral akan mengalami fase pemertahanan sementara, tetapi seiring berkurangnya fokus wacana, kata-kata tersebut mengalami *lexical attrition* atau pemudaran. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa bahasa, khususnya dalam konteks digital dan budaya populer, bersifat fleksibel, dinamis, dan *ephemeral*, di mana viralitas sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan, pemertahanan, dan pemudaran kata antropomin dalam masyarakat

## REFERENSI

- [1] Anderson JM. The grammar of names. Oxford: Oxford University Press; 2007.
- [2] Van Langendonck W. Theory and typology of proper names. Berlin: Mouton de Gruyter; 2007.
- [3] Štekauer P, Valera S. Word-formation in social context. Berlin: De Gruyter Mouton; 2020.
- [4] Aitchison J. Words in the mind: An introduction to the mental lexicon. 4th ed. Wiley-Blackwell; 2012.
- [5] Lieber R. Morphology and lexical semantics. Cambridge: Cambridge University Press; 2009.
- [6] Google Trends. Search term: “*Jonru*” [Internet]. 2025 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://trends.google.com/trends/explore?date=all&geo=ID&q=Jonru&hl=id>
- [7] Google Trends. Search term: “*Ahok*” [Internet]. 2025 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://trends.google.com/trends/explore?date=all&geo=ID&q=Ahok&hl=id>
- [8] Google Trends. Search term: “*Tedjo*” [Internet]. 2025 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://trends.google.com/trends/explore?date=all&geo=ID&q=Tedjo%20Edhy%20Purdijatno&hl=id>
- [9] Google Trends. Search term: “*Diddy*” [Internet]. 2025 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://trends.google.com/trends/explore?date=today%205-y&geo=ID&q=diddy&hl=id>
- [10] Van Langendonck W, Van de Velde M. Names and grammar. In: Hough C, editor. The Oxford

- handbook of names and naming. Oxford: Oxford University Press; 2016. p. 17–38.
- [11] Paikkala S. Ephemeral naming and the social life of names in digital contexts. *Onomastica Scandinavica*. 2023;41(1):45–60.
- [12] Crystal D. Internet linguistics: A student guide. London: Routledge; 2011.
- [13] Jordan R. Sosok Jonru Ginting yang dipolisikan karena ujaran kebencian [Internet]. DetikNews. 2017 Sep 1 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://news.detik.com/berita/d-3624209/sosok-jonru-ginting-yang-dipolisikan-karena-ujaran-kebencian>.
- [14] Jonsson C. Names and naming in digital discourse: The pragmatics of personal reference in social media. In: Herring S, Tannen D, Stein C, editors. *The Routledge handbook of language and digital communication*. 2nd ed. London: Routledge; 2021. p. 255–70.
- [15] BBC News Indonesia. Jonru divonis hukuman penjara 1,5 tahun, terbukti sebarkan kebencian dan permusuhan [Internet]. 2018 Mar 2 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43252349>.
- [16] Mojok. Seperti kata “menjonru” untuk padanan “fitnah”, Manchester United juga punya padanan kata, atau lebih tepatnya padanan umpatan [Facebook post]. Facebook; 2019 Apr 24 [cited 2025 Oct 10]. Available from: [https://www.facebook.com/share/p/19fZCLoM\\_ap/](https://www.facebook.com/share/p/19fZCLoM_ap/).
- [17] Omang M. Komentar pada postingan “KataKita” [Facebook comment]. Facebook; 2017 Sep 5 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://www.facebook.com/share/p/1FCsX36jHR/>.
- [18] Arbi IA, Asril S. Mengenal Reuni 212, dari aksi melawan Ahok hingga kritik pemerintah [Internet]. Kompas.com. 2020 Dec 2 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/02/17531761/mengenal-reuni-212-dari-aksi-melawan-ahok-hingga-kriitik-pemerintah>.
- [19] Zayn A [Alagazali Zayn New]. Ada yang pengen diviralkan sahabat. Yg ingin mengAhok-kan Yakut hadapi Banser katanya [Facebook post]. Facebook; 2022 Feb 27 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://www.facebook.com/share/v/17DCia12re/>.
- [20] Ismail J [Jeffry Ismail]. Aksi bela tauhid itu hanya omong kosong. Tujuannya hanya untuk mengadu domba!!! [Facebook post]. Facebook; 2018 Oct 26 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://www.facebook.com/share/v/17VSjNLnD8/>.
- [21] Crystal D. *Language and the internet*. Cambridge: Cambridge University Press; 2006.
- [22] BBC News Indonesia. #TrenSosial: Cuitan “rakyat gak jelas” untuk Menteri Tedjo. 2015 Jan 26 [Internet]. [cited 2025 Oct 20]. Available from: [https://www.bbc.com/indonesia/trensosial/2015/01/150126\\_trensosial\\_tedjo](https://www.bbc.com/indonesia/trensosial/2015/01/150126_trensosial_tedjo).
- [23] Tamrintomagola. Dialog dunia maya diperkaya, ada jonru dan menjonru serta penjonruan, akhir minggu ini ditambah satu: dan mentedjo n pentedjoan = pengaburan [X post]. X (formerly Twitter); 2015 Jan 25 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://x.com/tamrintomagola/status/559181488902508545>.
- [24] Itok. Kosakata baru menTedjo = Ngga jelas [X post]. X (formerly Twitter); 2015 Jan 25 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://x.com/itokgemboel/status/559333491687448576>.
- [25] BBC. Sean “Diddy” Combs accused in sex trafficking investigation [Internet]. 2024 Sep 17 [cited 2025 Oct 10]. Available from: <https://www.bbc.com/news/articles/c3dkxpmpn2yo>.
- [26] @Officialmarii [TikTok]. no diddy [video]. TikTok. 2024 Apr 14 [cited 2025 Oct 20]. Available from: <https://vt.tiktok.com/ZSUVTEh2r/>.
- [27] @Pat\_Wayne35 [TikTok]. no diddy 204K 3,813 [video]. TikTok. 2024 May 14 [cited 2025 Oct 20]. Available from: <https://vt.tiktok.com/ZSubGDUmX/>.